

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pendidikan Pesantren

#### 1. Pengertian Pendidikan Pesantren

Pendidikan secara umum merupakan proses pengembangan kemampuan dan pembelajaran individu, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Supaya menjadi pribadi yang berpengetahuan, terampil, dan berkepribadian yang baik. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan Masyarakat.<sup>1</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang berfungsi sebagai tempat belajar agama Islam secara intensif di bawah bimbingan seorang kyai, dengan sistem pengasuhan dan pembelajaran langsung antara guru dan murid (santri), serta biasanya berlokasi di kompleks yang mencakup masjid, asrama santri (pondok), dan ruang belajar. Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang paling tua, Abdurrahman Wahid mengartikan pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebudayaan, kemandirian, dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>3</sup> Berdasarkan

---

<sup>1</sup> Abd Rahman BP Yuyun Karlina, Yumriani Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa*, Nomer 1, Volume 2 (Juni 2022): 1–8.

<sup>2</sup> Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 18–19.

<sup>3</sup> Wahid, Abdurrahman. (2001). *Pesantren Sebagai Subkultur*. Dalam: *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Jakarta: Kompas. 108–112.

penjelasan di atas Pesantren tidak hanya sebagai tempat berdakwah, tapi juga sebagai pusat pengajaran ilmu agama Islam dan pengembangan Masyarakat.

Jadi bisa disimpulkan bahwa, Pendidikan pesantren berkembang di Indonesia dengan sistem Pendidikan Islam tradisional, yang berada di lingkungan Masyarakat Muslim. Pendidikan ini menekankan pembelajaran agama Islam secara mendalam melalui pengkajian kitab-kitab klasik (*kitab kuning*), pembinaan akhlak, serta pembentukan karakter melalui kehidupan bersama dalam lingkungan pesantren. Pendidikan pesantren merupakan bentuk pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mendidik santri untuk hidup sederhana, mandiri, dan bermoral tinggi. Pendidikan ini menggabungkan unsur kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan) dalam suasana kehidupan religius yang kental.

Abdurrahman Wahid menyebutkan bahwa Pendidikan pesantren suatu hal yang unik yang nampak dari sisi lahiriyahnya, dengan adanya kompleks lokasi yang biasanya berada jauh dari kehidupan sekitarnya. Pada kompleks tersebut terdiri dari beberapa bangunan, antara lain tempat tinggal pengasuh atau kiai, mushola, surau atau masjid sebagai tempat belajar dan asrama (pondok) tempat tinggal para santri.<sup>4</sup>

Dari Gambaran fisik tersebut memberikan petunjuk bahwa pesantren merupakan sebuah lingkungan pendidikan yang integral. Keunikan yang ada ini menjadikan pondok pesantren dikategorikan kedalam subkultur tersendiri oleh Masyarakat Indonesia.<sup>5</sup> Terdapat tiga elemen yang menjadikan pesantren sebagai subkultur, yaitu :

- a. Sistem kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi oleh negara.

---

<sup>4</sup> Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur" dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. Dawam Rahardjo, (Jakarta: LP3ES, 1988), 40.

<sup>5</sup> Abdurrahman Wahid, "Pondok Pesantren Masa Depan" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid dkk., (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 13.

- b. Kitab – kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad.
- c. Sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari Masyarakat luas.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki tujuan utama untuk mencetak pribadi muslim yang memahami ajaran Islam secara mendalam dan menyeluruh. Tujuan ini dikenal dengan konsep *tafaqquh fi al-din*, yakni pendalaman ilmu agama yang meliputi fikih, akidah, tasawuf, tafsir, dan hadis. Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa pesantren bertujuan membentuk santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pesantren menjadi sarana pengembangan kapasitas intelektual, spiritual, dan moral secara bersamaan.<sup>6</sup> Dari segi sosial-kultural, pesantren juga bertujuan membentuk santri yang mampu berperan aktif di masyarakat, baik sebagai pemimpin agama, pendakwah, maupun sebagai agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian tujuan dan fungsi Pendidikan pesantren terdiri dari :

- a. Keilmuan ( Tafaqquh fi al-din), yakni mencetak santri yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam.
- b. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, rendah hati, dan mandiri melalui pola hidup sederhana dan pembiasaan adab.
- c. Membina kehidupan keagamaan yang taat dan mendalam secara spiritual, mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah dan dzikir.
- d. Sosial kultural

---

<sup>6</sup> Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 24.

Sistem pendidikan di pesantren memiliki teori yang khas. Zamakhsyari Dhofier dalam karyanya *Tradisi Pesantren* menjelaskan bahwa pesantren memiliki struktur kepemimpinan tradisional yang sangat dipengaruhi oleh kharisma seorang kyai. Dalam perspektif ini, proses pendidikan tidak hanya didasarkan pada kurikulum atau sistem formal, tetapi pada hubungan personal antara santri dan kyai, yang berlangsung dalam suasana penuh penghormatan dan pengabdian. Kyai dipandang sebagai figur otoritatif yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi teladan moral dan spiritual bagi santri. Proses transmisi ilmu berlangsung secara alami melalui praktik langsung, pembiasaan, dan peneladanan, menjadikan relasi guru-murid sebagai poros utama pendidikan.<sup>7</sup>

Nurcholish Madjid menekankan bahwa pendidikan pesantren, seharusnya bersifat integral, yaitu menyatukan dimensi intelektual, spiritual, dan sosial dalam satu sistem yang utuh. Dalam pandangannya, pesantren merupakan bentuk pendidikan yang tidak memisahkan antara ilmu dan nilai, antara teori dan praktik, serta antara urusan dunia dan akhirat. Santri tidak hanya belajar teks-teks agama, tetapi juga dibimbing untuk memaknai dan mengamalkannya dalam kehidupan sosial. Teori ini menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam harus mampu membentuk manusia seutuhnya, bukan sekadar penghafal ilmu, tetapi juga pelaku nilai.<sup>8</sup>

Sistem pendidikan pesantren berfokus pada pembentukan akhlak mulia, kedisiplinan, serta penguasaan ilmu agama dan keterampilan hidup. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki sistem pendidikan tersendiri, lembaga pendidikan ini tidak bisa lepas dari unsur-unsur pokok yang membentuk sistem pendidikan yang meliputi unsur-unsur pokok pondok pesantren, sistem pembelajaran dan bagaimana proses pendidikannya. Unsur – unsur itu antara lain :

---

<sup>7</sup> Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 15–20.

<sup>8</sup> Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 30–36.

a. Pondok.

Pondok pada dasarnya adalah asrama tempat tinggal para santri yang berada dalam satu kompleks dengan tempat tinggal kyai, masjid, dan ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Kompleks pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri, para tamu sesuai peraturan yang berlaku. Dalam hal tembok keliling tidak semua pesantren ada, dibebberapa pondok pesantren yang tergolong besar biasanya terdapat tembok keliling dan pondok pesantren yang masih kecil terkadang tidak terdapat tembok keliling.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khotbah, shalat jamaah dan pengajian kitab kuning.

c. Pengajaran kitab

kitab Islam klasik. Kitab-kitab Islam klasik sering disebut sebagai kitab kuning karena dicetak dengan kertas berwarna kuning. Pada masa lalu, pengajian kitab kuning terutama karangan ulama-ulama bermazhab Syafi'i merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren dengan tujuan utamanya dalah untuk mendidik calon-calon ulama. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai nahwu shorof, hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh, tauhid/ aqidah dan tasawuf.

d. Santri.

Istilah "santri" dalam pengertian lingkungan pesantren adalah seseorang yang belajar dipesantren. Santri terdiri dari dua macam yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri

mukim adalah santri yang datang dari jauh dan bermukim di pondok pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren hanya untuk belajar dan tidak menetap.

e. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren, ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Oleh karena pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Dalam lingkungan pesantren kyai adalah seorang guru yang mendidik para santrinya, bahkan kyai adalah pemilik dan penentu arah kurikulum suatu pesantren.

Sistem pendidikan di pesantren sangat terintegrasi antara aspek spiritual dan intelektual. Santri di pesantren tidak hanya belajar teori, tetapi juga diwajibkan untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam cara hidup santri yang disiplin, sederhana, dan fokus pada pengembangan diri baik dalam hal pengetahuan agama maupun moral.

Mereka menjalani kehidupan yang penuh dengan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, dzikir, sekolah madrasah, sorogan, murotil Qur'an dan pengajian. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup kehidupan sehari-hari di pesantren, yang memberikan pengalaman langsung dalam menjalankan ajaran Islam. Hamid Algadri menjelaskan bahwa sistem pendidikan pesantren menekankan integrasi antara pembelajaran agama dengan pembentukan karakter dan moral. Pesantren mengajarkan ilmu agama melalui metode yang sudah diwariskan turun-temurun, yaitu *sorogan* dan *bandongan*.<sup>9</sup>

## 2. Tipe Pendidikan Pesantren

Secara garis besar tipe Pendidikan pesantren ada dua yaitu, Pendidikan pesantren salaf dan khalaf. Pondok pesantren salaf yaitu

---

<sup>9</sup> Algadri, Hamid. *Pendidikan Islam di Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005, halaman 73-85.

pondok yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.<sup>10</sup> Pondok dengan tipe Pendidikan pesantren semacam ini masih banyak ditemui seperti pondok pesantren Lirboyo Induk dan cabangnya, Ploso, Sidogiri, dan Tremas Pacitan. Sedangkan Pesantren khalaf, yaitu pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Pesantren-pesantren besar, seperti Tebuireng, Lirboyo Al Mahrusiyah dan Rejoso di Jombang telah membuka SMP, SMA dan Universitas dan sementara itu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik.

Sistem pendidikan pesantren khususnya pesantren salaf memang berbeda dengan sistem pendidikan yang lain. Pesantren salaf seringkali dinilai sebagai sistem pendidikan yang "isolasionis" terpisah dari aliran utama pendidikan nasional dan konservatif maksudnya kurang peka terhadap tuntutan perubahan zaman dan masyarakat.<sup>11</sup>

Oleh sebab itu sebagian Masyarakat hingga hari ini masih mengidentikkan bahwa Pendidikan pesantren salaf tidak bisa mengikuti perkembangan zaman sehingga sulit sekali menerima sesuatu yang baru di luar dogma yang dikembangkan di pesantren. Bahkan mereka menganggap lulusan pesantren salaf tidak bisa berkarir di dunia kerja sebagai respon arus globalisasi yang terus berkembang. Padahal saat ini Pendidikan pesantren mengalami perkembangan yang sangat luas yang tetap menjaga fungsinya sebagai penjaga pemurnian

---

<sup>10</sup>Pesantren salaf adalah Anis Humaidi dan Najihatul Fadhliah, "Analisis Perbedaan Proses Dan Hasil Pendidikan Pesantren Salafiyah Dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Untuk Merumuskan Model Pendidikan Islam Transformatif," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.749>.

<sup>11</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.t), 66.

ajaran Islam dari berbagai hal yang dianggap dapat menyelewengkan Islam dari aslinya.

Kementrian Agama RI selain bergerak sebagai pengurus agama juga sebagai penyelenggara Pendidikan menjawab anggapan Masyarakat dengan mengklasifikasikan Pendidikan pesantren salaf yang berbasis kitab kuning dengan terobosan formalnya yang terdiri dari PDF (Pendidikan Diniyah Formal), SPM (Satuan Pendidikan Mu'adalah) dan Ma'had Aly.

Salah satu aspek penting dari sistem pendidikan pesantren adalah pembentukan akhlak dan kepribadian santri. Pesantren tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui bimbingan langsung dari kyai dan ustadz, santri diajarkan untuk menjalani hidup dengan jujur, disiplin, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Abdul Halim menjelaskan bahwa pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan akhlaq kepribadian santri. Proses pembentukan akhlaq kepribadian ini dilakukan melalui kehidupan sehari-hari yang disiplin, kegiatan ibadah rutin, serta pengajaran akhlak yang ditanamkan oleh para kyai.<sup>12</sup>

Ahmad Hidayat menekankan bahwa sistem pendidikan pesantren bersifat holistik, yang berarti menggabungkan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Santri tidak hanya diajarkan pengetahuan agama secara mendalam, tetapi juga diberi bekal untuk menjadi individu yang matang secara pribadi dan sosial. Pendidikan di pesantren mengutamakan pengembangan pribadi yang seimbang, yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan di masyarakat.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Halim, Abdul. *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Yogyakarta: Kanisius, 2012, 142-155.

<sup>13</sup> Hidayat, Ahmad. *Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Pesantren*. Malang: UMM Press, 2014, 123-137.

### 3. Metode Pelaksanaan Pembelajaran Pesantren

Pendidikan pesantren memiliki ciri khas dalam hal metode pembelajarannya yang tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan karakter santri. Metode pendidikan pesantren merupakan perpaduan antara tradisi ilmiah klasik Islam dengan pola relasi guru-murid yang erat dan berbasis adab. Metode-metode tersebut antara lain adalah bandongan, sorogan, wetonan, halaqah, serta keteladanan dan pembiasaan. Metode bandongan adalah metode pembelajaran di mana kyai atau ustaz membacakan kitab kuning (kitab turats) kepada santri secara klasikal. Santri menyimak dan mencatat penjelasan sang pengajar tanpa banyak interaksi langsung. Biasanya metode ini digunakan untuk kitab-kitab besar atau dalam jumlah santri yang banyak. Meski bersifat pasif, bandongan efektif dalam mentransmisikan ilmu secara massal dan efisien.<sup>14</sup>

Metode sorogan merupakan kebalikan dari bandongan, di mana santri membaca kitab secara individu di hadapan guru, kemudian guru akan membenarkan bacaan dan menjelaskan isinya. Sorogan menuntut kesiapan dan keaktifan santri, serta memungkinkan interaksi langsung dengan guru, sehingga efektif untuk pendalaman materi dan penguatan pemahaman.<sup>15</sup> Metode wetonan adalah pengajian rutin pada waktu tertentu, biasanya malam Jumat atau malam Senin, yang menggabungkan unsur bandongan dan ceramah. Dalam metode ini, kyai membaca kitab tertentu dan memberikan syarah (penjelasan), diikuti oleh diskusi ringan. Wetonan memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan ilmu dan menjadi media dakwah internal pesantren. Metode halaqah merupakan sistem pembelajaran berbentuk kelompok kecil (lingkaran belajar), di mana santri belajar bersama dengan bimbingan ustaz. Halaqah memungkinkan terjadinya diskusi dua arah

---

<sup>14</sup> Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 35

<sup>15</sup> Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina. 47

dan lebih demokratis, dan umumnya digunakan dalam pesantren modern atau madrasah berbasis kurikulum integrative.<sup>16</sup> Keteladanan (uswah hasanah) adalah metode penting dalam pendidikan pesantren. Santri belajar dari kehidupan sehari-hari kyai yang menjadi contoh dalam ibadah, akhlak, dan adab. Proses belajar ini tidak bersifat formal, namun memiliki pengaruh mendalam dalam pembentukan karakter santri. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan ketaatan banyak diperoleh melalui metode ini.<sup>17</sup>

Dalam tradisi pendidikan Islam, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas sebagaimana yang dikenal dalam sistem pendidikan modern. Sistem pendidikan Islam tradisional, seperti yang diterapkan di pesantren dan madrasah diniyah, memadukan kegiatan pembelajaran formal (kelas) dengan pengalaman pembelajaran nonformal dan informal (di luar kelas). Kedua bentuk ini memiliki dasar filosofis dan pedagogis yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam.

Dalam pendidikan Islam tradisional, pembelajaran di dalam kelas biasanya berlangsung dalam bentuk majelis ilmu, halaqah, atau madrasah. Kyai atau guru berperan sebagai sumber utama ilmu, sedangkan murid atau santri bersikap hormat, mendengarkan, mencatat, dan kadang membaca kembali di hadapan guru (sorogan). Metode bandongan atau wetonan juga merupakan bentuk pembelajaran terstruktur, meski berlangsung secara informal. Pelaksanaan pembelajaran dalam konteks ini lebih menekankan pada transmisi ilmu (ta'lim) dan pembentukan adab. Menurut Syekh Naquib al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah penanaman adab, yang merupakan puncak dari ilmu. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas tidak hanya menyampaikan pengetahuan kognitif, tetapi juga nilai-nilai etika dan spiritual.<sup>18</sup> Terakhir, pembiasaan (*habituation*) menjadi metode internalisasi nilai

---

<sup>16</sup> Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos. 52

<sup>17</sup> Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC. 38

<sup>18</sup> Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.

melalui rutinitas harian, seperti salat berjamaah, wirid, membaca Al-Qur'an, dan kerja bakti. Santri dibiasakan dengan praktik ibadah dan perilaku positif yang secara perlahan membentuk kepribadian Islami mereka. Dengan metode ini, nilai-nilai pendidikan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi dalam keseharian santri. Dengan demikian, metode pendidikan pesantren sangat kaya dan beragam, mencerminkan pendekatan yang menyeluruh: intelektual, spiritual, sosial, dan moral. Keunikan inilah yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu mencetak pribadi berilmu dan berakhlak mulia.

Dalam konteks pendidikan Islam tradisional, pembelajaran di luar kelas tidak kalah penting dibandingkan pembelajaran formal. Santri belajar melalui pembiasaan ibadah, pengasuhan akhlak, pengalaman organisasi, dan interaksi sosial. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan *tarbiyah ruhiyah* dan *taklim bil fi'l* (pengajaran melalui tindakan). Kegiatan seperti salat berjamaah, khidmah kepada kyai, bergilir membersihkan masjid, bermusyawarah, hingga kegiatan *musabaqah* atau dakwah di masyarakat, merupakan bentuk pembelajaran kontekstual. Di sinilah nilai-nilai ukhuwah, tanggung jawab, kemandirian, dan pengabdian diasah.

Dalam pendidikan Islam tradisional, pembelajaran di kelas dan di luar kelas tidak dipisahkan secara kaku. Justru keduanya membentuk satu kesatuan sistem pendidikan yang holistik—menggabungkan ta'lim (pengajaran) dan tarbiyah (pembinaan). Di kelas, ilmu ditransmisikan secara terstruktur melalui kitab dan pengajaran kyai. Di luar kelas, karakter dan adab dibentuk melalui praktik langsung, keteladanan, dan pengalaman sosial.

## **B. Santri Pemula**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santri adalah orang yang mendalami ilmu agama di pesantren.<sup>19</sup> Menurut Abuddin Nata santri merupakan individu yang bukan hanya belajar agama secara formal,

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1991

tetapi juga menjalani proses pembinaan karakter, akhlak, dan spiritualitas melalui kehidupan di pesantren.<sup>20</sup> Peran dan tujuan santri memang dipersiapkan untuk menjadi penerus generasi ulama' salaf. Selain menjadi ahli agama mereka dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, mampu menjadi pemimpin Masyarakat, memiliki pemahaman agama yang mendalam dan siap berdakwah untuk memberi manfaat kepada umat. bagi seorang umat Islam menyiapkan generasi penerus yang yang berkualitas dan bertanggung jawab, lewat upaya pendidikan itu merupakan suatu tuntunan dan keharusan.<sup>21</sup>

وَالْيَحْشَ الَّذِينَ لَو تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا " (سورة النساء : ٩ )"

*Artinya : Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya. (An-Nisa' 9).*

Keberadaan santri di pondok pesantren memiliki beberapa jenis, di antaranya :

### 1. Santri Mukim

Santri yang menetap di pesantren untuk menuntut ilmu hingga tahapan belajarnya dinyatakan lulus.

### 2. Santri Kalong / Nduduk

Santri yang pulang pergi dari rumah atau dari rumah kontrakannya ke pondok pesantren untuk belajar ilmu.

### 3. Santri Senior

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Indonesia*, PT RajaGrafindo Persada, 2005, 112.

<sup>21</sup> Jami'un Nafi'in dkk., "KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERPEKTIF AL-QUR'AN (Surat Luqman Ayat 12-19)," *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2017): 9–19, <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.443>.

Santri yang sudah lama atau lebih dulu menetap dan belajar di pesantren, biasanya sudah cukup memiliki kedalaman ilmu dan dipercaya untuk mengajar juga mengawasi santri junior atau pemula.

#### 4. Santri Pemula atau Junior

Santri pemula merujuk kepada seseorang yang baru memulai belajar di lingkungan pesantren atau institusi pendidikan Islam tradisional. Mereka menjadi individu yang baru mulai menempuh pendidikan di pondok pesantren atau lembaga keislaman, dan biasanya belum memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama maupun tata cara kehidupan pesantren. Menurut KH. Sahal Mahfudh, santri pemula adalah mereka yang masih dalam tahap pengenalan dasar-dasar ilmu agama, seperti nahwu shorof, fikih, tauhid, dan akhlak.<sup>22</sup> Sehingga mereka butuh pengawasan dan penanganan khusus supaya mereka betah untuk tinggal di asrama pondok. Selain itu memberi bekal nasehat yang terus menerus supaya memiliki keinginan yang kuat (*Himmah*) dalam menempuh pendidikan pesantren sesuai tahapannya sampai selesai. Tentunya hal ini di realisasikan dengan penuh kesabaran dan ketlatenan yang kuat. Santri pemula yang berusia 8-11 tahun memang masih rentan dengan pengaruh negatif dari pergaulan.

Orang tua atau pendidik harus memahami periodisasi yang dilalui oleh anak dari usia ke usia. Menurut Kartini Kartono periode yang dilalui anak adalah masa bayi 0-2 tahun, masa kanak-kanak usia 2 awal-6 tahun, masa kanak-kanak 6-12 tahun, masa remaja 12-18 tahun.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, periode perkembangan jiwa dan agama pada anak dan remaja ialah masa kanak-kanak pertama usia 0-6 tahun, masa kanak-kanak kedua usia 8-12 tahun, masa remaja pertama usia 12-18 tahun, masa remaja terakhir usia 18-21 tahun.<sup>24</sup>

Zakiah Daradjat juga mengatakan, pada usia 7 hingga 9 tahun, anak-anak cenderung membentuk kelompok teman sebaya, saling bercerita,

---

<sup>22</sup> Mahfud Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial*, 16.

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan* (Bandung : Mandar Maju, 1990), 78.

<sup>24</sup> Hamdanah, "Strategi Pembinaan Keberagaman Anak Berdasarkan Konsep Islam (Studi Kasus Delapan Keluarga Muslim Di Kota Palangka Raya)," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Nomer 2, Volume 2 (Desember 2005): 1-17.

mendongeng, dan membuat kesepakatan di antara mereka. Teman-teman mereka sering kali mendapat perhatian dan prioritas lebih daripada orang tua. Pada usia 10 hingga 12 tahun, anak-anak mulai mampu menghubungkan agama dan masyarakatnya, seperti mengetahui bahwa masjid adalah milik umat Islam, gereja milik umat Kristen, dan pura milik umat Hindu.<sup>25</sup> Apa yang dilakukan teman-temannya, ia pun ingin melakukannya. Model pakaian, cara berbicara, gaya berjalan, dan sebagainya ingin ia tiru seperti teman-teman dalam kelompoknya. Jika teman-temannya pergi mengaji, ia pun mengaji.<sup>26</sup>

Santri pemula usia 8–11 tahun yang baru memasuki lingkungan pesantren berada dalam masa perkembangan psikologis yang sangat penting. Menurut Abdul Mujib, dalam bukunya “Nuansa-nuansa Psikologi Islam”, usia anak yang dimulai dari tujuh tahun sampai 12 atau 13 tahun, itu disebut fase tamyiz, dimana pada fase tersebut anak sudah mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Tugas-tugas perkembangannya yaitu: pertama, perubahan persepsi kongkrit menuju pada persepsi yang abstrak, misalnya persepsi mengenai ide-ide ketuhanan, alam akhirat dan sebagainya. Kedua, pengembangan ajaran-ajaran normatif agama melalui institusi sekolah, baik yang berkenaan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.<sup>27</sup>

Secara umum masa pertengahan kanak-kanak yang ditandai dengan peningkatan kemampuan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan pesantren, pemahaman terhadap karakteristik psikologis santri pada usia ini sangat penting agar pendekatan pengajaran dan pengasuhan bisa dilakukan secara tepat dan efektif.

#### a. Perkembangan Kognitif Santri pemula

---

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat. (1992). *Teori Tentang Anak Usia 7–12 Tahun*.

<sup>26</sup>“Teori Tentang Anak Usia 7-12 Tahun,” diakses 24 Mei 2025, <https://text-id.123dok.com/document/9ynm2d1kz-teori-tentang-anak-usia-7-12-tahun-pendidikan-anak-dalam-keluarga-menurut-a.html>.

<sup>27</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuasa Psikologi Islam*, Ed.I, Cet.I, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.

Menurut teori Jean Piaget, anak usia 7–11 tahun berada dalam tahap operasional konkret.<sup>28</sup> Dalam konteks pesantren, ini berarti santri pemula:

- 1) Belajar lebih efektif melalui metode praktik langsung, pengulangan, cerita, dan contoh nyata, seperti kegiatan salat berjamaah, mengaji, dan mendengarkan kisah-kisah nabi.
  - 2) Belum mampu berpikir abstrak secara mendalam, sehingga pemahaman nilai agama perlu disampaikan dengan bahasa sederhana dan berbasis pengalaman sehari-hari.
  - 3) Menangkap konsep pahala, dosa, surga, dan neraka secara harfiah, sehingga metode seperti dongeng keislaman dan simulasi ibadah sangat membantu mereka memahami ajaran agama.
- b. Perkembangan Emosional dan Adaptasi Lingkungan Pesantren
- Santri usia 8–12 tahun berada dalam fase di mana mereka mulai belajar mengendalikan emosi dan membentuk harga diri. Namun, dalam konteks transisi ke lingkungan pesantren, mereka menghadapi tantangan baru seperti:
- 1) Rindu orang tua (homesick), terutama bagi santri mukim yang baru pertama kali hidup jauh dari keluarga.
  - 2) Membutuhkan dukungan emosional dari ustaz dan teman sebaya, serta lingkungan yang ramah dan aman.
  - 3) Sangat responsif terhadap penguatan positif, seperti pujian atas keberhasilan menghafal surah atau disiplin ibadah.
- c. Perkembangan Psikomotorik dan Interaksi di pesantren.
- Pada usia ini, anak cenderung mencari kelompok sosial untuk diterima dan membangun jati diri. Dalam lingkungan pesantren:

---

<sup>28</sup> Sri Wahyuni Muhammad Kalkautsar, Siti Rafiqah Sam Agus Aini Purnama, Dalilah Awanis, “Perkembangan Psikologis Anak Usia Pendidikan Dasar : Emosional, Kognitif, dan Psikomotor,” *Jurnal Mudabbir*, Nomer 2, Volume 3 (2023): 1–11.

- 1) Santri mulai belajar hidup bersama, berbagi, dan bekerja sama, seperti dalam kegiatan bersih-bersih asrama, gotong royong, dan musyawarah kecil.
- 2) Hubungan sosial di pesantren mendidik anak tentang tanggung jawab sosial dan disiplin kolektif, seperti salat berjamaah dan mengikuti jadwal harian pondok.
- 3) Melalui interaksi ini, nilai ukhuwah Islamiyah mulai tumbuh secara alami dalam diri santri pemula.

d. Perkembangan Moral dan Spiritualis Santri

Dalam teori James Fowler, usia 8–12 tahun termasuk dalam tahap iman mitis-literal, di mana santri:<sup>29</sup>

- 1) Mulai memiliki pemahaman agama yang bersifat literal, misalnya tentang pahala, malaikat, dan neraka.
- 2) Taat menjalankan ibadah karena faktor tautan emosional dengan guru (kyai, ustaz/ustazah) dan karena melihat teladan, bukan semata karena kesadaran nilai abstrak.
- 3) Penting bagi guru untuk mengaitkan nilai agama dengan kehidupan nyata, agar anak tidak hanya taat secara formal, tetapi juga memahami alasan di balik ibadah.

Praktik pembiasaan ibadah, keteladanan kyai, dan kegiatan pembinaan karakter merupakan metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan pada santri usia ini.

Untuk mempermudah pengawasan dan keterlibatan pengasuh, pendidik dan bapak asuh dalam menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan usia anak, sistem zonasi dalam pendidikan pesantren diberlakukan. Kebijakan ini mengatur para santri dalam menempuh pendidikan di pesantren berada dalam zona wilayah yang terdekat dengan

---

<sup>29</sup> Ifat Nabilah, Iswatun Khoiriah, "Analisis Perkembangan Nilai Agama-Moral Siswa Usia Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Nomer 2, Volume 6, no. Vol 6 No 2 (2019): TERAMPIL (Desember 2018), <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/5184/3238>.

tempat tinggalnya dengan mempertimbangkan usia dan tahap perkembangan anak.

Gardner menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki beragam potensi kecerdasan (verbal-linguistik, musikal, interpersonal, dsb). Kebijakan zonasi memfasilitasi komunitas pendidikan pesantren yang bisa mengenali dan mengoptimalkan kecerdasan unik setiap anak dengan lebih baik dibanding sistem yang tidak zonasi. lingkungan yang dekat umumnya lebih peka terhadap kebutuhan dan bakat anak.<sup>30</sup>

Sementara Piaget menetapkan bahwa anak 2–8 tahun melihat aturan sebagai sesuatu yang sakral dan diterima tanpa mempertanyakan, sedangkan usia 8–12 tahun anak mulai memahami aturan sebagai hasil kesepakatan. Penempatan santri usia dini di pesantren sesuai tahapan usianya melalui zonasi membantu mereka memahami norma dan aturan pesantren secara bertahap dan kontekstual.<sup>31</sup>

Selain santri, komponen dalam Pendidikan di pesantren ialah Kyai dan para mustahiq (ustadz). Mereka menjadi figure atau role model untuk para santri pemula juga bertanggung jawab dalam mengajarkan ilmu agama dan membimbing santri baik dalam aspek pengetahuan maupun pembentukan akhlak. Kyai biasanya merupakan tokoh yang dihormati karena keilmuan dan pengalamannya dalam agama. Selain itu kitab kuning berbahasa arab menjadi rujukan utama dalam mengajarkan berbagai ilmu agama islam. Tentunya bahan ajar ini akan tersampaikan dengan baik dengan metode pembelajaran yang tepat.

Dengan demikian, peran pengasuh dan juga pendidik santri pemula tidak hanya melakukan pembelajaran, tapi juga harus memahami periode usia perkembangan santri pemula, sehingga dalam proses belajar mengajar santri pemula, kiai, mustahiq dan para bapak asuh bisa membimbing,

---

<sup>30</sup> "(PDF) Zonasi Sekolah," dalam *ResearchGate* (t.t.), diakses 24 Juli 2025, [https://www.researchgate.net/publication/369621779\\_Zonasi\\_Sekolah](https://www.researchgate.net/publication/369621779_Zonasi_Sekolah).

<sup>31</sup> "(Artikel) SPAI Kelompok 1 - Pendidikan Pesantren Bagi Anak Usia Sekolah Dasar | PDF," diakses 24 Juli 2025, [https://id.scribd.com/document/453185036/Artikel-SPAI-Kelompok-1-Pendidikan-Pesantren-Bagi-Anak-Usia-Sekolah-Dasar?utm\\_source=chatgpt.com](https://id.scribd.com/document/453185036/Artikel-SPAI-Kelompok-1-Pendidikan-Pesantren-Bagi-Anak-Usia-Sekolah-Dasar?utm_source=chatgpt.com).

menasehati sekaligus memberi perhatian dengan bijak. Melalui pendekatan yang baik dasar-dasar nilai keagamaan bisa tercapai.

## **C. Pembentukan Kepribadian Santri**

### **1. Pengertian Kepribadian**

Kepribadian merupakan struktur psikologis yang mencerminkan karakteristik berpikir, merasa, dan bertindak seseorang yang bersifat konsisten dan khas. Gordon Allport mendefinisikan kepribadian sebagai suatu organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian diri dan tingkah laku khas seseorang terhadap lingkungannya. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan kepribadian tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral.<sup>32</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga berperan sentral dalam membentuk kepribadian santri. Pendidikan di pesantren bertujuan untuk:

- a. Menanamkan akidah dan akhlak mulia sesuai ajaran Islam.
- b. Mewujudkan insan yang mandiri, disiplin, dan tangguh secara moral.
- c. Mengembangkan kebiasaan hidup sederhana dan penuh tanggung jawab.
- d. Menciptakan lingkungan pembinaan kepribadian melalui pembiasaan dan keteladanan.

### **2. Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian Santri.**

Kepribadian santri dibentuk melalui interaksi antara nilai-nilai Islam, praktik pendidikan dan kehidupan keseharian di pesantren. Beberapa faktor utama pembentuk kepribadian santri antara lain:

#### **a. Lingkungan Sosial Pesantren**

Pesantren menciptakan lingkungan sosial yang homogen dalam nilai dan norma. Hidup bersama dalam satu asrama membentuk solidaritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab kolektif.

---

<sup>32</sup> Allport, G. W. (1961). *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt.

b. Keteladanan Kyai dan Ustaz

Kyai memiliki otoritas karismatik yang menjadi panutan utama bagi santri. Sikap, gaya hidup, dan ucapan kyai menjadi sumber peniruan (modeling) bagi santri dalam membentuk kepribadian Islami.

c. Sistem Kegiatan Harian

Kehidupan santri diatur dalam jadwal yang ketat, seperti bangun pagi, salat berjamaah, mengaji, hingga kegiatan gotong royong. Pola ini membentuk karakter disiplin dan bertanggung jawab.

d. Metode Pembelajaran Tradisional

Metode seperti bandongan, sorogan, wetonan, dan halaqah mendorong santri untuk sabar, tekun, menghormati guru, serta memiliki sikap rendah hati dalam menuntut ilmu.

e. Proses Pembiasaan

Pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, jujur, sopan santun, dan menjauhi maksiat menjadi bagian dari pembentukan kepribadian yang kuat.

Pembentukan kepribadian santri di pesantren adalah salah satu aspek terpenting dalam sistem pendidikan pesantren. Proses ini dilakukan melalui berbagai metode yang menggabungkan pendidikan agama, interaksi sosial, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena kepribadian santri adalah pola perilaku, nilai, dan sikap yang mencerminkan karakter seorang santri yang terbentuk melalui proses pendidikan di pesantren. Kepribadian ini menggabungkan aspek religiusitas, moralitas, kemandirian, serta keterampilan sosial yang menjadi ciri khas dari individu yang menempuh pendidikan berbasis Islam. Dr. Ahmad Fuad al-Ahwani menjelaskan bahwa kepribadian seseorang terbentuk melalui pembiasaan yang kuat dan otomatis. Perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi ciri khas bagi kepribadiannya, yang kemudian disebut dengan kepribadian.

Bagian dari kepribadian ini disebut dengan akhlak, seperti dapat dipercaya, jujur, dan lain-lain.<sup>33</sup>

Kepribadian dari asal kata dasar “pribadi” kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang menunjukkan sifat pribadi. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa arti kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang bisa juga bergeser berarti orang yang baik sifat dan wataknya. Misalnya ia terkenal sebagai seorang pemimpin yang kuat kepribadiannya.<sup>34</sup> Menurut Sulaiman mengutip Imam Ghazali yang memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali. Dalam masalah pendidikan ia cenderung pada paham empirisme. Karena sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh hereditas kecuali sedikit sekali, karena faktor pendidikan, lingkungan, dan masyarakat yang sangat erat sekali dalam mempengaruhi sifat anak.<sup>35</sup>

E.Y.Kemp yang dikutip oleh Rahmayulis mengatakan, bahwa kepribadian adalah integritas dari pada sistem kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan cara khas pada individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.<sup>36</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa kepribadian adalah suatu totalitas sifat-sifat jasmani, ruhani dan nafsani hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani oleh seseorang yang sudah menjadi tabiat atau watak perseorangan sehingga membedakan antara pribadi seseorang dengan pribadi orang lain.

Ciri-ciri yang dimiliki oleh santri diantaranya adalah:

- a. Religiusitas yang kuat
- b. Disiplin dalam kehidupan

---

<sup>33</sup> Unknown, “Bunga Rampai Hadits: Kepribadian Santri,” *Bunga Rampai Hadits*, 27 September 2013, <https://abdulmajidkhon.blogspot.com/2013/09/kepribadian-santri.html>.

<sup>34</sup> Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1984

<sup>35</sup> Sulaiman, Fatiyah Hasan. 1993. *Aliran Aliran Dalam Pendidikan, Studi Tentang Pendidikan Menurut Al Ghazali*. Semarang: Toha Putra.

<sup>36</sup> Rahmayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002

- c. Berakhlak mulia
- d. Mandiri
- e. Rendah Hati
- f. Cinta Ilmu
- g. Toleran dan bersahabat.

Sebagaimana yang Abdul Mujib jelaskan bahwa kepribadian santri merupakan kombinasi antara aspek spiritual, sosial, dan intelektual yang dikembangkan melalui pendidikan berbasis agama.<sup>37</sup>

Para kyai atau mustahiq (ustadz) di pesantren sering kali menjadi role model bagi para santri. Mereka bukan hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menunjukkan bagaimana mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, santri belajar secara langsung dari perilaku baik yang mereka lihat pada para pengasuh pesantren.<sup>38</sup>

### 3. Pembentukan Kepribadian Santri

Dalam dunia pendidikan, proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik tidak hanya terjadi melalui pengajaran dikelas, tetapi juga melalui berbagai kebiasaan, budaya institusi, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam keseharian. Proses ini dikenal sebagai *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. Istilah *Hidden Curriculum* pertama kali dikenalkan oleh Philip W. Jackson dalam bukunya *Life in Classrooms* (1968). Ia menjelaskan bahwa dalam setiap sistem pendidikan, terdapat dua jenis kurikulum: kurikulum formal yang tertulis dan terstruktur dan kurikulum tersembunyi yang tidak tertulis namun sangat berpengaruh. *Hidden curriculum* mencakup nilai, norma, sikap, dan kebiasaan yang diperoleh siswa melalui pengalaman keseharian mereka di lingkungan pendidikan, bukan dari materi yang secara eksplisit diajarkan.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Mujib Abdul, *Psikologi Islami*. 125-130.

<sup>38</sup> Fathurrahman, A. *Pesantren dan Tradisi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2007, 85-100.

<sup>39</sup> Jackson, P. W. (1968). *Life in Classrooms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

H.A.R. Tilaar juga menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran formal, melainkan juga melalui budaya dan nilai-nilai yang hidup dalam lingkungan lembaga pendidikan itu sendiri. Dalam konteks pesantren, nilai-nilai seperti adab terhadap guru, hidup sederhana, dan gotong-royong merupakan bentuk dari hidden curriculum yang kuat.<sup>40</sup> Penelitian oleh Suryadi (2010) dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* juga menunjukkan bahwa hidden curriculum sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik karena terjadi secara alamiah, konsisten, dan berulang melalui interaksi sosial dan budaya sekolah.<sup>41</sup> Hidden curriculum sangat relevan dalam konteks pendidikan pesantren, karena banyak nilai karakter dan akhlak yang ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan kehidupan kolektif. Misalnya, pembiasaan bangun pagi, salat berjamaah, makan bersama, dan kegiatan harian lainnya bukan hanya rutinitas, melainkan sarana internalisasi nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial.

Kepribadian seseorang tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, akan tetapi harus dibentuk dan dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan ke arah tujuan yang sesuai dengan kepribadian yang diinginkan. Oleh karena itu perlu proses yang disebut dengan pembentukan kepribadian. Pembentukan kepribadian ini dijadikan etika dan metode pembelajaran sehingga tercapai sebuah tujuan pembelajaran yang ditentukan yaitu kepribadian kesantrian. Di sini ada perbedaan antara pembentukan kepribadian santri dalam proses motivasi dengan kepribadian santri yang sudah menjadi tabiat watak yang menjadi tujuan pembelajaran.

Syeikh al-Zarnujî menomorsatukan faktor santri, karena meskipun ia menjadi obyek pendidikan yang harus dibentuk kepribadiannya, namun santri harus proaktif dalam usaha pembentukan

---

<sup>40</sup> Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

<sup>41</sup> Suryadi, A. (2010). "Kurikulum Tersembunyi dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16 No. 3, 343–356.

kepribadian tersebut, karena pada dasarnya santri sebagai anak sudah mempunyai potensi fithrah Islamiah sejak dilahirkan.<sup>42</sup> Di sini berarti al-Zarnuji sangat menghargai potensi santri, santri tidak dianggap sebagai benda mati, tetapi makhluk hidup yang berpotensi dan dapat berbuat dan berkembang sesuai dengan pengembang di sekelingnya. Segala etika dan metode pembelajaran selalu diarahkan kepada santri atau pencari ilmu, misalnya santri hendaknya mempunyai niat yang baik dalam mencari ilmu yakni mencari rida Allah, tekun dan ulet tahan, membawa pena di mana saja untuk mencatat ilmu.

Pesantren adalah merupakan kelanjutan pendidikan si anak didik yang telah diawali dari orang tua dalam keluarga. Komunitas pesantren terdiri dari santri, mustahiq (ustadz) dan Kyai. Para ustdaz dan Kyai inilah yang menjadi orang tua santri di dalam pesantren bahkan disebut lebih tinggi yakni bapak dalam agama. Hubungan antara Kyai, Ustadz dan santri seperti hubungan antar keluarga yang saling menyayangi dan menghormati. Di samping itu lingkungan pesantren adalah lingkungan religius yang dapat menggabungkan antara ilmu teoritis dan pragmatis. Anak-anak santri dalam pesantren terbina dengan pendidikan yang optimal dan lingkungan yang sangat mendukung. Kepribadian santri adalah tujuan akhir pendidikan sedangkan tujuan pendidikan di pesantren pada umumnya lebih mementingkan pendidikan akhlak. Oleh karena itu segala upaya dan usaha pesantren pada umumnya diarahkan untuk membentuk kepribadian kesantrian. Kepribadian dalam proses pembentukannya dapat berlanjut dengan baik asal ada kontinuitas pendidikan yang dialami individu dalam kehidupan yang membawa kontinuitas perubahan kepribadian. Kepribadian itu secara kontinuitas mengalami proses pembentukan sampai kepada tingkat kedewasaan yang stabil.

Ada tiga proses pembentukan kepribadian santri, yaitu sebagai berikut :

---

<sup>42</sup> Al-Zarnuji, *Talim al-Muta'allim*, Terjemahan Aly As'ad, Kudus : Menara Kudus, 2007 Edisi Baru

#### a. Pengulangan dan Pembiasaan

Dalam pembiasaan al-Zarnujî menggunakan teori pengulangan (*trail and eror*). Menurutnya, jika pelajaran pertama yang diajarkan itu memerlukan waktu yang lama dan santri memerlukan pengulangan 10 kali, maka sampai akhirpun demikian sehingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan seperti itu akan sulit dihilangkan kecuali dengan susah payah. Dikatakan, bahwa pelajaran satu huruf pengulangannya 1000 kali.<sup>43</sup>

Pembiasaan membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu dengan dibantu tenaga-tenaga nafsani. Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan untuk membentuk kepribadian yang diinginkan. Misalnya pembiasaan melaksanakan salat sejak kecil, pembiasaan hormat kepada guru, pembiasaan berkata jujur dan lain-lain.

Sidi Gazalba menjelaskan, pendidikan adalah proses yang kontinu. Ia merupakan pengulangan yang perlahan-lahan tetapi serba terus sehingga sampai pada bentuk yang diinginkan. Laksana tetesan air yang serba terus menitik akhirnya membolongi batu, demikianlah misal dari proses aspek pendidikan<sup>44</sup>

#### b. Pembentukan kognisi

Nilai-nilai kepribadian santri yang ditanamkan akan membentuk pengertian (kognisi), minat dan sikap melalui pengajaran, ceramah, konsultasi pribadi dan lain-lain. Misalnya cinta dan taat kepada Allah, Rasul, Kyai, ulama, guru dan para pimpinan, cinta ilmu, ikhlas dalam pengabdian, *wara'* (memelihara diri dari haram), *tawadhu'* (merendahkan hati), menjauhi sifat-sifat tercela dan lain-lain.

Pembentukan kognisi sesuatu yang berproses yang berlaku pada seseorang dengan memberikan interpretasi pada milieu. Samuel Soeitoe mengatakan, bahwa hendaknya anak dikenalkan beraneka

---

<sup>43</sup> Ibn Isma'il, Ibrahim, *Syarah Talîm al-Muta'allim*, Citrebon, al-Maktabah al-Mishriyah, tth 28

<sup>44</sup> Gazalba, Sidi, *Pendidikan Umat Islam*, Jakarta : Bahtera, 1970

ragam pengertian melalui proses kognisi. Perkembangan kepribadian pada anak dipengaruhi oleh pengertian-pengertian yang dikuasai oleh anak.<sup>45</sup>

Dalam membentuk pengertian, minat dan sikap mengenai dasar dan pokok sebagaimana dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, perlu diperhatikan bahwa manusia yang ingin dibentuk adalah manusia secara keseluruhan melalui tenaga-tenaga aspek kepribadian. Dengan mempergunakan akal pikiran dapat ditanamkan pengertian ikhlas dan lain sebagainya yang akan membentuk sikap dan pandangan seorang santri.<sup>46</sup>

### c. Pembentukan rohani

Pembentukan rohani adalah dengan memperbanyak dzikir, misalnya wirid, dzikir dan berdo'a setelah salat wajib, melanggengkan wudhu, dalam keadaan bersuci dari hadats ketika mudzakarrah, membaca kitab dan lain-lain. Alat utama untuk membentuk kerohanian adalah budhi dibantu oleh tenaga-tenaga kejiwaan yang akan menghasilkan adanya kesadaran dan pengertian yang dalam. Segala pemikiran, pemilihan dan keputusan didasarkan pada kesadaran dan keinsyafan sendiri.

Ahmad D Marimba mengemukakan, bahwa budhi adalah inti tenaga dalam taraf pembentukan ini dan budhi pulalah justru yang dibentuk dalam taraf ini. Budhi yang telah dapat bekerja dengan baik akan mendapat pengaruh-pengaruh dari alam ghaib, dari alam jin mukminm, dari alam *malakût dan lâhût*.<sup>47</sup>

Lingkungan pesantren sangat mendukung pembentukan rohani ini, karena suasana relegius karena kesatuan sistem pendidikannya dari madrasah, asrama dan masjid. Para santri melaksanakan segala aktifitas di pesantren seperti air mengalir artinya sangat mudah beraktifitas

---

<sup>45</sup> Soeitou, Samuel, Psikologi Pendidikan : Mengutamakan Segi-Sego Perkembangan, Jakarta : Fak. Ekonomi UI, 1982.

<sup>46</sup> Abdulmajidkhon, "Kepribadian Santri," *Bunga Rampai Hadits*, 27 September 2013.

<sup>47</sup> Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*, Bandung : PT al-Ma'arif, 1974, 86-87.

karena terbawa oleh lingkungan di sekitarnya, seperti shalat berjamaah, dzikir setelah shalat, mengaji kitab dari waktu ke waktu, mengaji al-Qur'an dan lain-lain. Suasana ini sangat mendukung dalam membentuk dan memperbaharui iman dan pembentukan rohani santri.

#### 4. Ciri – ciri Kepribadian Santri

Sebagaimana keterangan di atas bahwa kepribadian santri dijadikan sebagai etika atau metode untuk mencapai tujuan pembelajaran dan sekaligus sebagai tujuan pembelajaran itu sendiri yakni agar sifat-sifat kepribadian itu melekat menjadi watak, tabiat dan pribadi. Paparan ini akan menjelaskan sifat-sifat kepribadian santri. Yang perlu dimaklumi terlebih dahulu, bahwa kepribadian adalah keseluruhan sifat-sifat jasmani, rohani dan nafsani yang sudah menjadi watak seseorang sehingga membedakan antara pribadi satu dengan lainnya. Namun, bisa dikatakan bahwa kepribadian yang terikat dengan kesantrian mempunyai persamaan atau hampir sama karena satu proses dan satu produk pendidikan serta lingkungan yang sama. Kepribadian adalah suatu hal yang abstrak dan non indrawi, tetapi dapat dilihat beberapa indikatornya yang disebut dengan sifat-sifat kepribadian santri. Di antara sifat kepribadian santri yang sangat menonjol adalah sebagai berikut :

##### a. Ketekunan dalam belajar

Di antara motivasi yang diberikan kitab Ta'lim untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran adalah kesungguhan, sebagaimana yang disebutkan di Sebagian sebab-sebab tercapainya hafalan ialah ketekunan, kontinuitas, mengurangi makan, shalat lail dan membaca al-Qur'an.

Ketekunan dalam pembelajaran yang ditawarkan adalah ketekunan lahir batin atau ketekunan fisik dan non fisik. Ketekunan fisik adalah ketekunan rasional yakni kerja secara terus menerus. Sedangkan ketekunan non fisik adanya pendekatan kepada Allah SWT seperti berpuasa, mengurangi makan, shalat malam dan membaca al-Qur'an.

- b. Ikhals dalam pengabdian
- c. Cinta dan menghormati Ilmu
  - 1) Menghormati kitab-kitab ilmu
  - 2) Menghormati pengasuh, guru dan keluarganya
- d. Wara' (Menjaga diri dari perkara haram)
- e. Tawadhu' (Rendah hati)

Berdasarkan teori-teori yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pesantren merupakan suatu sistem pendidikan Islam tradisional yang memiliki ciri khas tersendiri dalam membentuk kepribadian santri, khususnya bagi santri pemula, memiliki pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, dan spiritual. Pendidikan santri pemula di pesantren bersifat komprehensif, menggabungkan pembelajaran ilmu, pembinaan karakter, serta pengalaman hidup dalam lingkungan religius.